

MENGENAL DIALEK-DIALEK BAHASA ARAB¹

Abstrak:

Bahasa Arab Fushha, yang dipengaruhi oleh dialek bahasa Arab Qureisy, adalah bahasa lingua franca tidak saja bagi para sasterawan dari berbagai kabilah Arab sebagai media untuk menuangkan karya sastra yang berupa syair-syair, tetapi juga bagi masyarakat umum untuk menyampaikan pesan formal dalam khutbah dan pidato. Sementara dalam komunikasi rutinitas keseharian, kabilah-kabilah Arab menggunakan berbagai dialek yang jumlahnya tidak kurang 14 dialek, yakni: Istintha', Taltalah, Syansyanah, Thamthamaniyyah, 'Aj'ajah, 'An'anah, Fahfahah, Qith'ah, Kaskasah, Kasykasyah, Lakhlakhaaniyyah, Watam, Wakam, dan Waham. Dua dialek terakhir, Wakam, dan Waham, dipandang dan diterima sebagai bagian dari bahasa Arab Fushha

Kata Kunci: *Bahasa Semit, Bahasa Arab Fushha, Dialek, dan lingua franca.*

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semit yang masih memelihara karakteristik dan sifat-sifat bahasa induknya. Namun bukan berarti ia sama dengan bahasa asalnya itu. Ia memiliki beberapa sifat yang berbeda dengan bahasa Semit lainnya. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macamnya suku bangsa yang menggunakannya dan adanya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini mempengaruhi juga bahasa Arab sehingga lahirlah beberapa dialek bahasa Arab. Ini dari satu sisi. Akan tetapi dari sisi lain bahasa Arab telah berkembang menjadi *lingua franca* di Jazirah Arabia.

Sisi pertama terjadi pada bahasa-bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh setiap suku baik dalam hal-hal yang umum atau masalah pribadi.

Sisi kedua adalah bahasa yang dipergunakan oleh para penyair. Bahasa inilah yang menjadi lingua franca dan hampir-hampir saja bebas dari dialek. Bahasa ini disebut dengan bahasa *Fushha*.

Jadi bahasa Arab ini bukanlah bahasa Quresy saja atau bahasa dari kabilah lainnya saja, akan tetapi bahasa yang diambil dari bahasa-bahasa semua kabilah Arab di mana mayoritas anggota kabilah-kabilah tersebut saling bergesekan pada musim haji, perdagangan atau dalam apresiasi sya'ir di warung-warung sastra.

Dari berbagai pergesekan ini muncullah suatu yang banyak mereka pergunakan yaitu bahasa Arab *Fushha*. Dengan demikian bahasa Arab *Fushha* merupakan lingua franca bagi para sasterawan dari kabilah-kabilah Arab seluruhnya yang dipergunakan untuk menyusun sya'ir dan mengungkapkan isi hati pada acara-acara resmi seperti khutbah, pidato dsb.

Namun demikian, kita bisa mengatakan bahwa dialek Quresy memiliki andil besar dalam membentuk karakteristik bahasa Arab *Fushha*. Sebab kita tidak pernah mendapatkan kaidah-kaidah dialek Quresy yang berbeda dengan bahasa Arab *Fushha* kecuali dalam hal mengucapkan *hamzah*. Di mana bahasa Arab *Fushha* mengambil bunyi hamzah dari dialek *Tamim*.

Atas dasar ini kitapun tidak aneh bila sebagian ahli bahasa mengidentikkan bahasa Arab dengan dialek Quresy. *As Suyuthi* meriwayatkan dari *al Farra'* bahwa: orang-orang Arab dahulu selalu menghadiri musim haji pada tiap tahunnya. Mereka berhaji ke *Baitullah* pada masa Jahiliyyah. Orang-orang Quresy mendengarkan bahasa semua orang Arab yang datang ke sana dan mengambil semua yang baik lalu menggunakannya dalam percakapan sehingga orang Quresy menjadi orang Arab yang paling fashih bahasanya dan terlepas dari kata-kata yang tidak enak didengar telinga.²

Para ahli bahasa sudah terbiasa memberi nama setiap dialek yang dipakai suku-suku Arab kecuali dialek Quresy. Berikut ini beberapa nama dialek dalam bahasa Arab.

1. Isthintho'

Dialek ini adalah nama bagi dialek Sa'd bin Bakr, Hudzeil, Uzd, Qays dan Al-Anshor. Semuanya termasuk kabilah-kabilah Yaman kecuali Hudzeil.

Isthintho’ adalah membaca ‘ain sukun dengan nun sukun apabila berdampingan dengan *tho*’³. Contohnya: *a’tho* (memberi) dibaca dengan *antho*.

Hasan Al-Bishri dan *Ibnu Muhaisin* membaca Surat al Kautsar sbb.: *inna anthoinaaka alkautsar*. Demikian juga membaca sebuah hadits sbb.: *Allahumma laa maani’a limaa anthaita wa laa munthiya limaa mana’ta.*, dan membaca hadits lainnya sbb.: *al yad al munthiyatu khairun min al yadi assufflaa*.

Penggantian ain menjadi nun sukun ini tersebar sampai sekarang di beberapa negara Arab juga masih dipakai di kalangan orang-orang kampung di gurun-gurun Mesir.⁴

Secara geografis, daerah-daerah yang menggunakan dialek ini dulu dan sekarang adalah daerah-daerah yang dahulunya dilewati oleh kafilah-kafilah dagang dari Yaman di sebelah selatan ke arah utara. Kemungkinan besar asal dari dialek ini adalah dari negara Yaman yang dulunya selalu melakukan perjalanan pada musim panas dan musim dingin.⁵

Kalau kita teliti *isthintho*’ ini bukanlah gejala umum yang berlaku pada setiap ‘ain yang berdekatan dengan *tho*’ tapi khusus untuk kata-kata “*A’tho*” dan derivasinya saja.

2. Taltalah

Taltalah adalah gejala bahasa untuk mengkasraahkan huruf *mudhoro’ah*. Contohnya: *anaa i’lamu, nahnu ni’lamu, anta ti’lamu* dst. *Taltalah* adalah nama logat kabilah Bahra’. Akan tetapi pengarang kamus *Lisaan al Arab* mengatakan bahwa *taltalah* ini ada pada mayoritas kabilah Arab. Contoh *taltalah* ada pada *syar’ir Hakim bin Ma’iyyah ar-Ruba’iy* :

لو قلت ما في قومها لم تيتم بفضلها في حسب و ميسم

Artinya: Tidaklah anda berdosa seandainya anda mengatakan bahwa apa yang ada pada kaumnya lebih utama daripada yang ada pada dirinya baik dalam hal kepangkatan dan tanda jasa.

Kata *tiitsam* asalnya *ta’tsamu*. Setelah dikasraahkan huruf *mudhoro’ah*-nya menjadi *ti’tsamu*. Kemudian hamzahnya di-*tahfif*-kan sehingga menjadi *tiitsamu*.

Fenomena ini adalah fenomena lama dari bahasa Semit yang masih ada dalam bahasa Arab, *Siryaniyah*, dan *Habasyah*. Membaca

fathah pada huruf *mudhoro'ah* dalam *fi'il mudhori* terjadi dalam bahasa Arab kuno. Buktinya, dalam bahasa Semit lainnya tidak ada dan juga masih adanya pengkasrahan huruf *mudhoro'ah* dalam dialek-dialek bahasa Arab kuno.⁶ Bukti lainnya bahwa fenomena asli dalam bahasa Arab adalah masih adanya dialek-dialek Arab modern yang menggunakan fenomena ini dalam *muhadatsah yaumiyyah* seperti dalam dialek Mesir.

Fenomena bahasa Arab kuno ini masih ada dalam bahasa Fushha yang sekarang seperti dalam kata-kata “*ikhaalu*” yang asalnya “*akhaalu*” artinya: menyangka/mengira.

3. *Syansyanah*

Istilah ini dinisbatkan kepada dialek Yaman. *Syansyanah* adalah fenomena mengganti *kaf* dengan *syiin*. Sebagian orang Yaman ketika di Arafah ada yang mengatakan: اللهم لييش maksudnya adalah: اللهم لييك

Dialek ini masih banyak dipergunakan sampai sekarang di Yaman *Hadramaut* dalam percakapan harian. Mereka mengatakan, umpamanya: عيش bukan: عليك

Fenomena ini dalam beberapa sisi hampir sama dengan dialek *kasykasyah*⁷

4. *Thamthamaniyyah*

Laqab ini dinisbatkan kepada kabilah *Thoyyi'*, *Uzd* dan kabilah-kabilah *Himyar* di bagian selatan jazirah Arabia. *Thamthamaniyyah* adalah gejala mengganti lam ta'rif menjadi mim sukun. Contohnya: طاب امهواء و صفا امجو Asalnya: طاب الهواء و صفا الجو Artinya: Udara baik dan cuaca terang/cerah.

Namr bin Thaulab pernah meriwayatkan suatu hadits bahwa Rasulullah pernah bersabda: ليس من امير امصيام في امسفر maksudnya adalah: ليس من البر الصيام في السفر Artinya: Tidaklah termasuk kebaikan puasa dalam perjalanan *Dzul Qilaa' al Himyari* pernah mengatakan: عليك امرأي و علينا امفعال; Maksudnya adalah: عليك الرأي و علينا الفعّال (Artinya: Anda yang mengemukakan pendapat dan kami yang melaksanakan).

Interpretasi fonologis dari fenomena ini adalah sbb.: *laam* dan *mim* termasuk dalam satu rumpun yaitu bunyi-bunyi huruf tengah yang membaur (yaitu

kumpulan dari huruf *laam*, *mim*, *nun* dan *ra'*) bunyi-bunyi tersebut sering diganti satu sama lainnya dalam bahasa Semit. Fenomena ini masih sering terjadi di sebagian daerah Yaman. Dalam dialek Mesir masih ada kata-kata **مبارحة** sering diucapkan dengan : **مبارح⁸** :

5. 'Aj'ajah

'Aj'ajah adalah mengganti *ya'* bertasydid dengan *jim*. Contohnya, "al 'asyiyy" diganti menjadi "al 'asyijj". Dialek ini sering dinisbatkan kepada suku Qudlo'ah. Para peneliti sebenarnya akan menjumpai bahwa *ya'* *khafifah* juga ada yang diganti menjadi *jim*, Contoh: *Hujjatii* dibaca *hujjatij*. Dalam sebuah sya'ir dikatakan:

لا هم ان قبلت حجتج فلا يزال بازل يأتيك بج

Sebenarnya yang diinginkan oleh penyair adalah: "Hujjatii" dan "ya'niika bii."

Ada gejala lain yaitu mengganti *jim* dengan *ya'*. Diriwayatkan dari Bani Tamim bahwa mereka mengatakan: *As-sihriij*, jamaknya adalah *As Shahaarij* yang artinya tempat penampungan air (tanki air) diucapkan oleh mereka menjadi *as-shihry* dan jamaknya *as-shohuari*.

Gejala demikian ini masih berlaku sekarang ini di beberapa kampung di selatan Irak dan sebagian negara Teluk. Mereka mengucapkan "masjid" menjadi "masyid" dan "dajaj" menjadi "dayay"

Lain dari pada itu kita masih kerap mendengarkan fenomena ini dari orang-orang Kuwait.

6. 'An'anah

'An'anah ini dinisbatkan kepada suku Tamim, Qays, Asad dan suku-suku yang sekitarnya. Namun yang terkenal 'an'anah ini dinisbatkan kepada Tamim. 'An'anah ini adalah mengganti hamzahnya "Anna" dengan 'ain. Seperti **شهد عنك رسول الله**

Para linguist Arab berbeda pendapat tentang 'an'anah ini. Al-Farra' dan Tsa'lab berpendapat bahwa 'an'anah ini khusus untuk *inna* dan *anna* seperti contoh di atas. Al-Farra' juga mengatakan bahwa mereka mengganti hamzah dengan 'ain seperti **لعنك قائم أشهد** **عنك رسول الله**. Bahasa seperti ini adalah dialek Tamim dan Qays.

Ketika Al Farra' dan Tsa'lab membatasi 'an'anah pada kata-kata *Anna* dan *Inna*, Assuyuuthi tidak membatasi pada keduanya

saja tapi berlaku pada semua kata yang diawali dengan *hamzah*. Contoh: *Aslama* menjadi '*aslama*. *Udzun* menjadi "*udzun* dst."⁹

7. *Fahfahah*

Fahfahah adalah gejala kebahasaan untuk mengganti *ha'* dengan '*ain*. Dialek ini dinisbatkan kepada suku *Hudzeil*. Contoh ayat Al Quran: **عَتَى حِينِ** dibaca dengan: **عَتَى حِينِ**

Nampaknya gejala ini bukanlah gejala umum, akan tetapi khusus pada kata *hattaa* saja, buktinya kata *hiin* tidak diubah. Pendapat ini dikuatkan oleh ucapan Abu Ubaidah: Ada suatu Kaum yang merubah *ha'* dalam kata *hatta* menjadi '*ain* seperti misalnya: **قَمِ عَتَى آتِيكَ** *Abi Thayyib al lughawi* mengatakan: **اصبر عَتَى آتِيكَ**

Rabin berkata bahwa kata-kata '*atta* diambil dari kata *hatta* dalam bahasa Arab dengan '*ada* atau '*adaa* dalam bahasa Sabaiyah.¹⁰ Pendapat ini sebenarnya hanyalah perkiraan yang tidak berdasarkan atas dalil atau pun bukti kuat.

8. *Qith'ah*

Dialek ini dinisbatkan kepada suku *Thayyi'*. Yang dimaksud dengan *qith'ah* adalah memotong suatu kata sebelum huruf akhir. Al-Khalil bin Ahmad Al Farahidy mengatakan: *al-qith'ah* pada suku *Thayyi* serupa dengan '*an'anah* pada suku *Tamim*. Dia mengatakan: **يَا أَبَا الْحَكَمِ** padahal yang diinginkan adalah: **يَا أَبَا الْحَكَمِ** ia memotong kata sebelum akhir kata.

Jadi *qith'ah* ini semacam *tarkhim*, yaitu menghapus huruf terakhir dalam sebuah kata seperti yang sering di pakai dalam dialek Mesir sekarang.: **يَا وَلَدِ** sebagai ganti kata-kata: **يَا وَلَدِ**

Al *Qith'ah* sampai sekarang ini masih terdapat pada beberapa kota di Mesir seperti di propinsi Mahallah Kubro dan sekitarnya, Jazirah Bani Nashir, Buhairah, Bani Suwef dsb. Merka sering mengatakan: **النهار طلع والنور ظها** **وخدمت لنا** untuk mengganti kata-kata: **النهار طلع والنور ظهر وخدمت النار**

9. *Kaskasah*

Dialek ini dinisbatkan kepada Kabilah *Rabi'ah* dan *Mudlar* juga dinisbatkan kepada bahasa *Rabi'ah* dan *Mudlar*. Dalam kamus

Al Muhith disebutkan bahwa gejala *kaskasah* adalah dialek Tamim bukan dialek Bakr.

Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang definisi *kaskasah*. *Al Mubarrid* mengatakan bahwa *kaskasah* adalah mengganti *kaf* dengan *syiin*. *Al Mubarrid* berkata: "Adapun suku Bakr telah berselisih dalam mengartikan *kaskasah*. Sebagian mereka menggantikan *kaf* dengan *siin* dan sebagian lain membaca harakat *kaf muannats* ketika *waqaf* (berhenti) dengan *siin*. Artinya mereka menambahkan *siin* setelah *kaf muannats*. Seperti أعطيتكس

10. Kasykasyah

Dialek ini dinisbatkan kepada kabilah *Rabi'ah dan Mudlor*. Juga dinisbatkan kepada Suku Bakar, Bani Amr dan sebagian suku Asad.¹¹

Yang dimaksud al kasykasyah adalah mengganti *kaf muannats* pada saat *waqaf* dengan *syiin* atau menambahkan *syiin* setelah *kaaf* tersebut. contohnya: انش ذاهبة *Al Mubarrid*¹² menyebutkan contoh lain: جعل الله البركة في دارش

ويحك ما لش

Dalam tulisan-tulisan sastra kita sering mendapatkan bukti-bukti banyaknya penggunaan kasykasyah ini di mana *kaf muannats* diganti dengan *syiin* di kala wasal. contohnya dalam ucapan Majnun Laila sbb.:

فعيناش عيناها وجيدش جيدها سوى عن عظم الساق منش دقيق

Dalam *qiroat sab'ah* ada yang membaca: ان الله اصطفاش وطهرش

dan membaca: قد جعل ربش تحتش سريا Seorang wanita badui memanggil budak wanitanya sbb.: تعالى الى مولاش يناديش (Datanglah kepada tuanmu yang memanggilmu)

Kasykasyah ini masih terdapat sampai sekarang di bagian selatan Irak, di Kuwait, Bahrain dan sebagian kota-kota di Mesir seperti ; Zaqaqiq dsb.¹³

11. Lakhlakhaaniyyah

Yang dimaksud dengan *lakhlakhaaniyyah* adalah kekurang fashihan dalam berbicara atau beratnya lidah untuk berbicara seperti mengucapkan: ماشا الله كان dengan ما شاء الله كان Dialek ini

dinisbatkan kepada orang-orang Irak yang menduduki daerah lembah sungai Furat.

12. *Watam*

Dialek ini dinisbatkan kepada kabilah di Yaman. Maksudnya mengganti *siin* dengan *ta'*. Al Farra' telah meriwayatkan ucapan 'Ulba' ibn Arqam sbb. "يا قبح الله بنى السعلات" "عمر بن يربوع شرار الناس" ,

Ulba' bin Arqam sebenarnya menginginkan: الناس و أكياس

13. *Wakam*

Dialek ini dinisbatkan kepada kabilah Rabi'ah, sebagian suku Kalb dan Bakr bin Wail.

Wakam adalah membaca *kasrah kaf* yang ada pada *dlomir mukhathabiin (kum)* apabila didahului oleh *kasrah* atau *ya'*. Contoh :

بكم و عليكم

dibaca dengan: *Bikim* dan *wa 'alaikim*.

14. *Al Waham*

Dialek ini dinisbatkan kepada suku Kalb. Yang dimaksud dengan *wahm* adalah membaca *kasrah ha'* yang ada pada *dhomir ghoibin muttashil (hum)* seperti: منهم عنهم بينهم

Dalam bahasa Fushha, *harakat* asal *dlomir* ini adalah *dlommah* kecuali bila jatuh setelah *kasrah* pendek atau *kasrah* panjang atau setelah *ya'*. Contoh عليهم بصاحبهم Hal ini disebabkan aturan asimilasi antara *harakat*.

Fenomena *wakam* yang ada pada suku Rabi'ah dan Kalb tidak terjadi pada *dhomir hum* saja dalam bahasa Arab fushha tetapi terjadi juga pada *dlomir ghaib (hi)* dan (*hunna*) atau (*huma*) dengan syarat *dlomir* tersebut didahului *kasrah* atau *ya'*

Barangkali perlu diutarakan di sini bahwa sebagian dari dialek-dialek yang disebutkandi atas telah dianggap sebagai bagian dari bahasa Arab Fushha yaitu a.l.:

1. *Taltalah* atau membaca *kasrah* huruf mudlara'ah telah menjadi satu tanda bahasa Arab Fushha.
2. *Al Waham* yaitu membaca *kasrah ha'* *dhamir ghaibin* telah menjadi sebagaian dari *qira'at sab'ah* yang benar bukan *syadz*.

Wallahu a'lamu

Catatan dan referensi:

1. Makalah disampaikan pada Seminar tentang Perkembangan Bahasa Arab yang diselenggarakan Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat pada hari Ahad tanggal 20 Februari 2000
2. As Suyuthi, al Muzhir, Juz I, hal 221.
3. Ahmad Taimur Basya, Lahajaat al Arab. hal.113. Hasan Al Bishri
4. Mumayyizat lughat al Arab, hal.13
5. Al Arabiyyah wa Lahajaatuhaa, hal.51.
6. Dr. Romadlon Abd Tawwab, Fushuulunfi fiqh al Arabiyyah, hal 106.
7. Ibid . p. 108
8. Ibid . P. 110.
9. Dr. Ahmad Nashif Al Janaby, Malaamih Min Taarikh al Lughah al Arabiyyah, Penerbit Daar al Khulud Beirut, th. 1981 hal.35
10. Dr. Ramadhan Abd. Tawwab, Op Cit. p 119
11. Ibnu Jinni, Al Khashoish juz II hal 11.
12. Al Mubarrid, Al Kamil lil Mubarrid, Juz II hal 223
13. Dr. Ahmad Nashiif Al Janaby, Op. Cit. p. 43

DAFTAR BACAAN:

- Abbas Mahmud al Aqqad, *Asytaat Mujtami'aat Fi al Lughati wal Adab*, Daar el Ma'rif, Cairo, Cet. 5 tt.
- Abd. Jalil Abd. Rahiim, Dr.; *Lughatul Qur'an al Kariim*, Maktabah al Risaalah al Hadiitsah, Omman, Cet. I tahun 1401 H. (1981 M)
- Abd. Aziz bin Abdullah Muhammad, *Salaamatul lughah al Arabiyyah*, Maktabah al Muntada al Arabiy, Mausil, cet I tahun 1985.
- Karim Zaky Husamuddin, *Ushul Turaatsiyyah Fi Ilm al Lughah*, Maktabah al Anglo al Misriyyah, Kairo, cet. II tahun 1985.
- Mahmud Fahmi Hijazi, Dr.; *Al Arobiyyah Ibra al Qurun*, Maktabah Tsaqafiyah, Kairo, Cet. I, tahun 1978
- Mazin Mubaarak, Dr.: *Nahwa Wa'yin Lughawiyyii*, Penerbit al Farabiy, Damaskus, Rajab 1390 H. /1940 M

Muh. Abdul Wahid Hijazy, *Atsar al Quran al Karim Fillughah al Arabiyah*, Serial Penelitian Islam tahun ketiga, nomor 43 th. 1391/1971.

Sayyid Rizq at Thawil, Dr. *Al Lisaan Al Arabiy wal Islaam*, Serial Da'watul Haq nomor 60, tahun ke enam, th. 1407/1986.

Achmad Satori Ismail adalah dosen pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri “Syarif Hidayatullah” Jakarta